

Submitted: 6 April 2023	Accepted: 21 April 2023	Published: 25 April 2023
-------------------------	-------------------------	--------------------------

Analisis Kepemimpinan dalam Gereja: Studi Perbandingan Kepemimpinan Gereja Protestan dan Gereja Pentakostal

Rogate Artaida Tiarasi Gultom^{1*}; Albiner Siagian²; Simion Diparuma Harianja³;

Ibelala Gea⁴; Maria Widiastuti⁵; Liyus Waruwu⁶

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung^{1:2:3:4:5:6}

*rogatearthagultom@gmail.com**

Abstract

This research aimed to prove that leadership in the church plays an important role in creating a healthy and dynamic church life. This research is a field research using a combination of qualitative and quantitative methods. The results showed that there are differences in leadership between the Indonesian Protestant Christian Church (GKPI) and the Indonesian Holy Pentecostal Church (GEPKIN), where the leadership style in GKPI is transformational, while leadership in GEPKIN applies more spiritual leadership/pastoral leadership style. The difference in leadership style shows that the leadership style must be relevant to the characteristics of the church to be able to create a healthy and dynamic church life.

Keywords: *leadership; pastoral; Pentecostal; Protestant; transformational*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kepemimpinan di gereja memegang peranan penting dalam menciptakan sebuah organisasi untuk mewujudkan kehidupan gereja yang sehat dan dinamis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepemimpinan antara Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) dan Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN), di mana gaya kepemimpinan di GKPI adalah transformasional, sedangkan kepemimpinan di GEPKIN lebih menerapkan gaya kepemimpinan rohani/kepemimpinan pastoral. Perbedaan gaya kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan harus relevan dengan karakteristik gereja untuk dapat mewujudkan kehidupan gereja yang sehat dan dinamis.

Kata Kunci: GEPKIN; GKPI; kepemimpinan; pastoral; Pentakostal; Protestan; transformasional

PENDAHULUAN

Gereja menjadi tempat berkumpulnya umat Kristiani untuk beribadah. Dalam ibadah tersebut bukan hanya untuk mendengarkan sabda Tuhan yang disampaikan, namun juga saling berbagi perasaan dan melakukan aktivitas sosial. Oleh karena itu, kehidupan gereja yang sehat dan dinamis menjadi cita-cita sebagai perwujudan identitas garam dan terang dunia.¹ Dalam keyakinan Kristiani, gereja mula-mula adalah merupakan sebuah persekutuan antara saudara-saudara seiman yang secara bersama-sama belajar, bersekutu, dan berdoa (Kis. 2:42).² Tidak ada konfesi formal, pernyataan doktrin, peraturan, struktur atau syarat keanggotaan. Pada mulanya gereja meniru karakter Yesus yang membawanya untuk menjadi milik-Nya, yang tinggal bersama Dia dan dipimpin-Nya. Dengan demikian gereja adalah suatu komunitas yang berkualitas. Bertumbuh dan berlipat ganda menjadi salah satu tanda gereja yang sehat. Sementara itu, tanda-tanda kualitas yang ditunjukkan oleh gereja mula-mula adalah mengalami kehadiran Roh Kudus, dalam kesatuan iman, ber-

serah pada pimpinan Allah, melebur dalam kesatuan jemaat yang berbuat, ada latihan jemaat untuk berdisiplin, dalam doa yang terus menerus, hidup dalam dunia mujizat, menderita dan mem-bawa sukacita.³

Sementara itu, maju mundurnya sebuah lembaga terletak pada baik buruknya sistem kepemimpinan, termasuk gereja. Menurut John C. Maxwell, segala sesuatu, jatuh bangunnya tergantung pada kepemimpinan.⁴ John C. Maxwell menempatkan kepemimpinan itu sebagai motor penggerak dan kemudi kontrol dari segala sesuatu yang dikelola. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa kepemimpinan yang baik tidak akan diperoleh hasil yang maksimal. Demikian juga, kepemimpinan di gereja merupakan aspek yang sangat penting bagi gereja manapun. Para pemimpin gereja berperan sebagai motivator, penginspirasi, pemberi pengaruh, pengambil keputusan, pelaksana, penyelenggara, direktur, dan tentu saja sebagai penginjil. Agar gereja sebagai suatu organisasi atau institusi dapat berfungsi secara efektif, diperlukan pemimpin untuk mengarahkan atau menggiring jemaat me-

¹ Sandy Ariawan, "Pengaruh Apresiasi Gereja Berbentuk Materi Dan Non Materi Terhadap Kualitas Pelayanan Musik Gereja Di Kota Yogyakarta," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 1, no. 1 (2018): 8–19, <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/19>.

² Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30,

2019): 9–20, <https://doi.org/10.46445/EJTI.V3I1.114>.

³ B. D. Motty and A. A. Sa'idu, "Leadership Transition And The Growth of The Church In Ecwa Kafanchan District Church Council," *Journal of Educational Assessment and Pedagogical Process (JEAPP) Online Journal* 1, no. 1 (2021).

⁴ John C. Maxwell, *Leadership: The 11 Essential Changes Every Leader Must Embrace* (HarperCollins Leadership, 2019).

nuju pencapaian tujuan atau sasaran yang diinginkan. Tujuan akhir dari seorang pemimpin jemaat yang baik mendorong pertumbuhan gereja serta kehidupan gereja yang sehat.⁵

Pemimpin gereja memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pencapaian visi dan misi serta tujuan gereja itu sendiri. Sebagai seorang pemimpin, perlu kapabilitas dan seni menggerakkan semua komponen yang ada di lingkungannya untuk bekerja dan melayani agar tercapainya tujuan yang diharapkan, sekaligus menghadapi tantangan eksternal maupun internal. Pada dasarnya kedudukan dan fungsi gereja di tengah kehidupan dunia memberikan tatanan kehidupan agar tercipta keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat.⁶

Ada banyak pandangan atau persepsi untuk mengukur keberhasilan dalam pelayanan khususnya di gereja lokal. Kebanyakan orang melihat bahwa kriteria gereja yang sehat adalah gereja dengan jumlah anggota besar, jumlah baptisan banyak, bangunan gedung megah, pemimpin atau pendetanya hebat dan terkenal karena sering muncul di publik, pendeta dekat dengan jemaatnya, dan lain sebagainya. Berbagai per-

sepsi muncul ketika mendefinisikan suatu kehidupan di gereja, baik dari jemaat maupun kepemimpinan pendetanya. Pertanyaan besar, yang sekaligus menjadi titik tolak penelitian ini adalah, gaya kepemimpinan apa yang dikembangkan oleh gereja sehingga jemaatnya dapat bertumbuh, baik secara kualitas maupun kuantitas? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan kepemimpinan antara dua aliran gereja yang berbeda, yang sedang berkembang dan memiliki jumlah jemaat yang besar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang berarti penelitian dengan menganalisis pada data-data *numeric* (angka) yang diolah dengan metode statistika.⁷ Bertindak sebagai informan dalam penelitian ini adalah pendeta, pengurus gereja, dan jemaat, yang berjumlah 17 orang. Data kuantitatif yang bersumber dari kuesioner (dengan 50 responden) dianalisa dengan *independent t test*. Penelitian dilakukan dengan membandingkan kepemimpinan di dua gereja yang sedang menunjukkan perkembangan pesat dalam segi jumlah jemaat, yaitu Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), yang bera-

⁵ Wim A. Dreyer, "Church, Mission and Ethics: Being Church with Integrity Historical Perspective: The Church in Corinth," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (2016): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i1.3163>.

⁶ Leo J. Koffeman, "Ecclesia Reformata Semper Reformanda' Church Renewal from a Reformed

Perspective," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2015, <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2875>.

⁷ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020).

liran Protestan, dan Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN), yang beraliran Pentakosta. Kedua gereja berlokasi di Tarutung, Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pimpinan jemaat, yaitu Pendeta di GKPI dan GEPKIN, memiliki kualifikasi sebagai pemimpin oleh karena panggilan dan pengenalan akan Yesus Kristus. Prinsip melayani Tuhan merupakan alasan mendasar untuk menjadi pemimpin dalam pelayanan di gereja. Panggilan Allah terhadap dirinya mendasari pelayanan yang di gereja. Mereka melakukan hal yang benar untuk membangun tubuh Kristus. Kedua Pendeta memahami dasar kepemimpinan Kristen bahwa ia terpanggil sebagai “pelayan-hamba” (Mrk. 10:42-45). Seorang pemimpin Kristen terpanggil oleh Allah kepada tugas dan tanggung-jawab sebagai seorang pelayan dengan status sebagai hamba Allah. Pemimpin Kristen bukannya terpanggil kepada suatu posisi atau jabatan tertentu tetapi ia terpanggil kepada tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan/hamba Allah. Keberadaan pemimpin gereja di GKPI saat ini adalah oleh karena penempatan dari sinode, sedangkan pendeta di GEPKIN karena meneruskan pelayanan dari orang tuanya. Akan tetapi melalui proses yang berbeda, kedua pendeta tersebut mengaku bahwa jabatan

mereka adalah karena memenuhi panggilan Allah secara pribadi.

Pimpinan jemaat atau pendeta di kedua gereja tersebut memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda. Kepemimpinan pendeta di GKPI cenderung pada gaya kepemimpinan transformasional. Maksudnya adalah pendeta kuat dalam memberikan pengaruh pada jemaatnya melalui kehidupan dan nilai-nilai kehidupan dalam setiap kegiatan, baik fisik maupun non fisik. Tahun pertama dan kedua, fokus pelayanan pimpinan jemaat GKPI adalah memperkuat pertumbuhan kerohani jemaat, namun bukan berarti misi penginjilan terlupakan. Memperkuat pembangunan spiritual melalui program yang direncanakan.

Ketika awal penempatan di GKPI Tarutung kota, pendeta berusaha untuk mencoba melakukan pendekatan-pendekatan dan memberikan stimulasi dengan cara sudut pandang yang berbeda saat memecahkan masalah dan ketika akan mengambil keputusan, Pendeta berusaha menciptakan ide-ide baru dan memiliki kreativitas, salah satunya adalah perubahan pada pelayanan sekolah minggu, ingin menjadikan gereja bukan hanya tempat untuk ibadah di hari minggu, tetapi gereja adalah tempat bersekutu, tempat menginjil, tempat pengajaran dan lain sebagainya.

Pemimpin GKPI memberdayakan anggota sesuai dengan potensi, kemampuan

dan tanggung jawab yang melekat. Keterlibatan jemaat dalam setiap aspek diyakini akan membuat jemaat bertumbuh dalam iman. Salah satu contoh yang dipaparkan adalah pembangunan gedung gereja yang sudah direncanakan sejak 2018, tahun 2022 baru terealisasi oleh karena beberapa hal yang belum terselesaikan. Pendeta mengajak jemaat untuk beriman dan berpartisipasi tanpa harus meminta bantuan kepada jemaat di perantauan. Pembangunan iman jemaat menjadi sarana untuk pembangunan fisik gereja.

Sementara itu, kepemimpinan Pendeta GEPKIN merujuk pada gaya kepemimpinan rohani dengan visi misinya menjangkau orang dengan Injil, memuridkan, dan menjadikan saksi Kristus dalam setiap kehidupan. Penguatan kerohanian dilakukan dengan menyajikan khotbah yang aplikatif, melatih jemaat untuk melakukan doa puasa bersama di Gereja, membangun spiritual/kerohanian melalui kelompok sel.

Pendeta GEPKIN memberikan waktu 24 jam untuk melayani, menerima, mendengar permasalahan yang dihadapi jemaat, bahkan masyarakat yang bukan anggota jemaat di GEPKIN. Pendeta dengan terbuka bersedia memberikan pelayanan kerohanian dan juga pelayanan pastoral konseling. Rumah Konseling menjadi cita-cita pendeta untuk mengembangkan sayap pelayanan menjadikan jemaat bertumbuh dalam kero-

hanian. Pendeta juga menjalin hubungan dengan berbagai lembaga, instansi pemerintah daerah, gereja-gereja, masyarakat untuk terlibat dalam pelayanan rohani.

Berdasarkan analisis *independent sam-ples test* nilai *Sig. levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar (2-tailed) adalah $0,229 > 0,05$ kehidupan gereja GKPI dan GEPKIN tidak ada perbedaan. Jemaat memahami bahwa gereja bukan bangunannya tetapi persekutuan orang percaya yang saling membangun, menguatkan, membantu satu dengan yang lain. Jemaat memahami keilahian Yesus Kristus. Jemaat memahami komprehensif tentang kasih Allah, keselamatan adalah anugerah Allah, Gereja bertumbuh dalam iman, harapan dan menjadi serupa dengan Kristus. Jemaat memahami doktrin dasar iman Kristen. Jemaat mampu bertahan menghadapi perubahan tantangan ke depan, dan Gereja mencerminkan kasih Allah melalui kehidupan yang saling mengasihi, melayani satu dengan yang lain, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Perbandingan Kepemimpinan GKPI dan GEPKIN

Paparan hasil penelitian di atas menggambarkan peran penting kepemimpinan dalam jemaat. Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin dengan kapasitas penuh untuk memimpin umat-Nya dalam penge-

lompokan diri sebagai suatu institusi guna mencapai tujuan Allah, yang membawa keuntungan bagi pemimpin bawahan dan lingkungan hidup bagi umat-Nya, untuk kejayaan kerajaan-Nya.⁸ Menurut Irungu, kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu proses seseorang mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dan mengarahkan organisasi dengan cara yang membuatnya lebih kohesif dan koheren.⁹ Hal ini dapat dicapai melalui penerapan atribut kepemimpinan, seperti keyakinan, nilai, etika, karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Kepemimpinan berbicara tentang berbagi visi, sumber daya, dan nilai secara terintegrasi untuk mendorong perubahan positif. Ini adalah kemampuan untuk membangun kepercayaan dan semangat di antara orang-orang dan menciptakan dorongan untuk dipimpin. Kepemimpinan adalah proses memotivasi, mempengaruhi, dan mengarahkan orang lain dalam organisasi untuk bekerja secara produktif dalam mengejar tujuan organisasi. Seorang pemimpin Kristen adalah seseorang yang dipanggil oleh Tuhan untuk memimpin dengan dan melalui hidup yang

berkarakter seperti Kristus dan menunjukkan kompetensi fungsional. Tugas utama kepemimpinan adalah mempengaruhi umat Tuhan menuju tujuan Tuhan.¹⁰

Clinton mengungkapkan bahwa kepemimpinan Kristen didasarkan atas prinsip utama bahwa Allah, di dalam kehendak-Nya yang berdaulat, telah menetapkan serta memilih setiap pemimpin Kristen kepada pelayanan memimpin. Prinsip ini ditegaskan oleh J. Robert Clinton, pemimpin Kristen adalah seorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin yang ditandai oleh kapasitas memimpin, tanggung jawab pemberian Allah, memimpin suatu kelompok umat Allah (gereja).¹¹

Sementara itu, meskipun kepemimpinan di kedua gereja tersebut berhasil meningkatkan kuantitas jemaat, namun ada kekhlasan dalam kepemimpinan GEPKIN. Pola kepemimpinan kharismatik yang ditampilkan dalam GEPKIN dapat dijelaskan dengan teori kepemimpinan Max Webber. Webber mendeskripsikan terminologi “kharisma” sebagai kemampuan luar biasa yang dimiliki seseorang, yang dihubungkan de-

⁸ Astry Conny Simorangkir, Betty A. S. Pakpahan, and Sandy Ariawan, “The Role of Leadership In Improving Employee Discipline,” *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 125–32, <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.623>.

⁹ Kirika John Irungu, *Empowering Teacher: The Influence of Transformational Leadership in Christian School* (Liberty University, 2021).

¹⁰ Andrew Barton, “Preparing for Leadership Turnover in Christian Higher Education: Best

Practices in Succession Planning,” *Christian Higher Education* 18, no. 1–2 (2019): 37–53, <https://doi.org/10.1080/15363759.2018.1554353>.

¹¹ J. Robert Clinton, *The Making of a Leader: Recognizing the Lessons and Stages of Leadership Development*, 17th ed. (New York: Nav Press, 2020), 272.

ngan kemampuan yang unik dan magis.¹² Webber menjabarkan bahwa kualitas kepribadian yang luar biasa tersebut bersumber dari Tuhan, dan memampukan seseorang untuk menjadi pemimpin sekaligus teladan. Kepemimpinan kharismatik muncul sebagai jawaban masa krisis dan menjadi daya tarik magnetik yang besar. Webber merumuskan teorinya tentang kharisma dalam bagian-bagian berikut: pertama, dipandang sebagai anugerah Ilahi yang dengan demikian tidak dapat diupayakan dengan cara apapun. Kharisma dipandang sepenuhnya sebagai kodrat Ilahi yang terlepas dari campur tangan manusia; kedua, dalam kharisma terkandung sifat luar biasa (*superhuman*); ketiga, penerima kharisma dianggap sebagai pemimpin atau teladan, seperti layaknya nabi yang memimpin umat; keempat, didahului dengan keberadaan benih dalam keadaan laten.¹³

Menganalisa kepemimpinan kharismatik tidak hanya berhenti sampai pada apa yang dikerjakan oleh pemimpin, tapi juga pada aspek bagaimana dan dalam situasi apa fungsi tersebut dijalankan.¹⁴ Persepsi para pengikut merupakan bagian dominan dalam kepemimpinan kharismatik, yang didasarkan pada kepercayaan, keyakinan in-

tuitif, serta hubungan emosional. Kesetiaan pengikutnya dibarengi dengan ketaatan dan penghargaan pada kemurnian misi dan ketulusan pemimpin. Jangkauan kekuasaannya didasarkan pada legitimasi moral, bukan pada legal formal dan tradisional.

Pada aspek gaya kepemimpinan itulah terdapat perbedaan gaya kepemimpinan yang ditampilkan oleh pemimpin pada kedua gereja (GKPI dan GEPKIN), yang mana Pendeta GEPKIN menerapkan kepemimpinan yang bersifat kharismatik, sementara Pendeta GKPI menerapkan kepemimpinan yang bersifat institusional. Secara umum, pemimpin biasanya mengadopsi gaya kepemimpinan untuk mencapai tujuan suatu organisasi mereka dengan mudah atau lancar. Beberapa dari gaya kepemimpinan ini seperti otokratis, gaya berwibawa, transformasional, karismatik, gaya penetapan kecepatan, gaya demokrasi, gaya melatih, gaya afiliasi, dan gaya lainnya. Semua gaya kepemimpinan yang melekat pada pemimpin untuk mencapai suatu tujuan dari organisasi dan relevan dengan organisasi yang dipimpinnya.

Kepemimpinan dan kehidupan gereja di GKPI lebih dominan menerapkan gaya kepemimpinan transformatif. Hal ini terli-

¹² Raymond Caldwell, "The Weberian Legacy: Re-Reading Reinhard Bendix's Intellectual Portrait of Max Weber," *Journal of Classical Sociology* 16, no. 2 (2016): 196–218, <https://doi.org/10.1177/1468795X15624192>.

¹³ Caldwell.

¹⁴ Micheal M. van Wyk, "Exploring the Role of the Church as a 'Reformation Agency' in Enhancing a Socially Transformative Agenda in South Africa," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2017, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4356>.

hat dari perubahan sistem, keterlibatan jemaat untuk mencapai tujuan yang dicapai, dan memberdayakan potensi yang dimiliki oleh jemaat. Sementara itu, kepemimpinan di GEPKIN lebih dominan pada gaya kepemimpinan pastoral/kepemimpinan rohani. Hal ini terlihat dari kehidupan pelayanan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari gereja, seperti kerelaannya memberikan waktu dan tenaga bahkan material untuk memberikan pelayanannya 24 jam, pelayanan pastoral konseling yang dilakukan kapanpun tanpa melihat keanggotaan, pelayanan penginjilan ke desa-desa, dan menjalin dan mempertahankan kerja sama yang sudah terjalin dengan pemerintah, lembaga pendidikan maupun lembaga pelayanan lain untuk memperlengkapi diri dalam mengembangkan pelayanannya di gereja.

KESIMPULAN

Model atau gaya kepemimpinan apapun dapat diterapkan dalam kepemimpinan di gereja. Model-model kepemimpinan tersebut akan dapat membawa pertumbuhan bagi gereja, selama model tersebut memang relevan dengan kekhasan jemaat di gereja tersebut. Kegagalan suatu model untuk diterapkan biasanya adalah karena memaksakan model kepemimpinan yang dianggap ideal, namun sebenarnya tidak relevan dengan kehidupan jemaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang namanya disebutkan sebagai para penulis dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, Sandy. "Pengaruh Apresiasi Gereja Berbentuk Materi Dan Non Materi Terhadap Kualitas Pelayanan Musik Gereja Di Kota Yogyakarta." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 1, no. 1 (2018): 8–19. <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/19>.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Barton, Andrew. "Preparing for Leadership Turnover in Christian Higher Education: Best Practices in Succession Planning." *Christian Higher Education* 18, no. 1–2 (2019): 37–53. <https://doi.org/10.1080/15363759.2018.1554353>.
- Caldwell, Raymond. "The Weberian Legacy: Re-Reading Reinhard Bendix's Intellectual Portrait of Max Weber." *Journal of Classical Sociology* 16, no. 2 (2016): 196–218. <https://doi.org/10.1177/1468795X15624192>.
- Clinton, J. Robert. *The Making of a Leader: Recognizing the Lessons and Stages of Leadership Development*. 17th ed. New York: Nav Press, 2020.
- Dreyer, Wim A. "Church, Mission and Ethics: Being Church with Integrity Historical Perspective: The Church in Corinth." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (2016): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i1.3163>.

- Irungu, Kirika John. *Empowering Teacher: The Influence of Transformational Leadership in Christian School*. Liberty University, 2021.
- Koffeman, Leo J. “‘Ecclesia Reformata Semper Reformanda’ Church Renewal from a Reformed Perspective.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2015. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2875>.
- Maxwell, John C. *Leadership: The 11 Essential Changes Every Leader Must Embrace*. HarperCollins Leadership, 2019.
- Motty, B. D., and A. A. Sa’idu. “Leadership Transition And The Growth of The Church In Ecwa Kafanchan District Church Council.” *Journal of Educational Assessment and Pedagogical Process (JEAPP) Online Journal* 1, no. 1 (2021).
- Rumbi, Frans Paillin. “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 9–20. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V3I1.114>.
- Simorangkir, Astry Conny, Betty A. S. Pakpahan, and Sandy Ariawan. “The Role of Leadership In Improving Employee Discipline.” *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 125–32. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.623>.
- Wyk, Micheal M. van. “Exploring the Role of the Church as a ‘Reformation Agency’ in Enhancing a Socially Transformative Agenda in South Africa.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2017. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4356>.